

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Suku Jawa sangat kaya akan ritual, tradisi maupun budaya warisan nenek moyang hingga saat ini masih ada dan masih dipercayai oleh masyarakat setempat. Budaya warisan nenek moyang telah mendarah daging dan sudah menjadi bagian kehidupan yang tidak mungkin untuk dilupakan begitu saja oleh masyarakat era modern saat ini. Dengan sudah berasumsi seperti itu maka corak yang khas dalam keberagaman yang masuk ke wilayah Indonesia memiliki kekuatan akulturatif yang luar biasa.<sup>1</sup>

Pada saat agama Hindu dan Buddha datang menjadikan kebudayaan pada masyarakat yang semakin maju dan berkembang kearah politik kerajaan yang juga diwarnai oleh agama dan mereka masih tetap dengan kepercayaan lama yakni kepercayaan masyarakat yang animisme tentang roh dan kekuatan gaib. Cara berfikir masyarakat Jawa yang sangat menyeluruh dan emosional menjadikan fikiran mereka sering dikuasai oleh perasaan yang sangat dekat dengan kebudayaan, agama dan kepercayaan kepada roh gaib yang meliputi seluruh aktivitas kehidupannya.

Masyarakat Jawa sangat percaya dengan adanya roh halus dan keajaiban yang ada di alam semesta dan alam gaib. Keajaiban dan kekuatan itu dianggap mereka sebagai Tuhan atau Dewa yang bisa memberikan rasa aman, nyaman, kebahagiaan, kesejahteraan dalam wujud materi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Aswab Mahasin, *Ruh Islam dan Budaya Bangsa : Aneka Budaya di Jawa*, (Jakarta : Yayasan Festival Istiqlal, 1996), 178

<sup>2</sup> M. Suhada, *Orang Jawa Memaknai Agama*, (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2008), 24.

Dalam berkehidupan bermasyarakat dapat dilihat dari agama dan dari budaya yang saling berkaitan meskipun terkadang banyak disalahpahami oleh sebagian orang yang tidak memahaminya. Apabila menempatkan peran agama dan peran budaya pada kehidupan bermasyarakat maka agama dan budaya tidak bisa berjalan sendiri karena keduanya membutuhkan satu sama lain. Agama dan budaya keduanya saling memiliki hubungan yang erat dalam dialektikanya yaitu agama dalam kehidupan yang selalu sebagai pegangan hidup atau suatu pedoman yang diciptakan oleh Tuhan untuk setiap individu yang sedang menjalani kehidupan. Sedangkan budaya dalam kehidupan adalah sebagai rutinitas atau tata cara hidup untuk menjalani kehidupan yang telah diciptakan oleh manusia itu sendiri.

Akulturasinya Agama dan budaya adalah proses saling memengaruhi dan berinteraksi antara agama dan budaya yang menghasilkan perubahan dalam masing-masing unsur tersebut. Proses Akulturasi terjadi ketika dua kelompok Budaya atau Agama bertemu dan terlibat dalam kontak yang intens, yang mengarah pada adopsi unsur-unsur Budaya atau Agama satu sama lain.

Sejarah Akulturasi Agama dan Budaya dapat ditemukan di berbagai belahan dunia dan telah terjadi selama ribuan tahun. Dimasa lalu, perdagangan, penjajahan, migrasi, dan pertukaran budaya telah memainkan peran penting dalam menghasilkan proses akulturasi antara kelompok agama dan budaya yang berbeda. Contohnya, di Asia Tenggara, agama Hindu dan Budha tiba dari India dan mempengaruhi Budaya lokal

---

3 Laode Monto Bauto, Perspektif Agama dan Kebudayaan dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 23, No 2, 2014, 12.

Bertepatan dengan tempat penelitian yang berada disitus sejarah Petilasan Gajah Mada di Desa Lambangkuning Kecamatan Kertosono yang letaknya berada disebelah barat Sungai Brantas dan wilayahnya paling timur di Kabupaten Nganjuk, Desa Lambangkuning merupakan salah satu Desa yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi dibuktikan dengan adanya sebuah situs Petilasan Gajah Mada yang mana Gajah Mada adalah tokoh yang berasal dari Kerajaan Majapahit berpangkat Patih dan terkenal dengan sumpahnya yaitu sumpah palapa.

Dalam catatan sejarah Patih Gajah Mada pernah singgah di Desa Lambangkuning dan menikah dengan seorang Putri Cina oleh penduduk sekitar dikenal dengan sebutan Putri Kuning atau Lambangkuning. Kemudian hingga sekarang Desa yang pernah ditempati Putri Kuning ini disebut Desa Lambangkuning .<sup>3</sup>

Petilasan Gajah Mada yang berada disebelah utara Desa Lambangkuning ini dimungkinkan berupa Candi meski tidak mencapai ketinggian Candi pada umumnya. Disekitar Candi juga terdapat peninggalan-peninggalan yang berupa serpihan kramik dan gerabah yang sejaman masa Majapahitan sehingga di Desa Lambangkuning dahulu adalah sebuah perkampungan yang sangat luas.

Sekarang situs Petilasan Gajah Mada ini dirawat dengan baik oleh penduduk Desa setempat bahkan oleh warga dijadikan objek wisata yang banyak dikunjungi wisatawan yang kebanyakan dari luar daerah, akan tetapi disayangkan disitus Lambangkuning tersebut terkesan staknan dan hanya berupa tumpukan reruntuhan batu bata. Disitus Petilasan Gajah Mada juga digunakan sebagai tempat untuk melangsungkan upacara adat jawa seperti ritual Satu Suro yang

---

<sup>3</sup> Kunawi Basyir, The: Acculturative Islam” As a Type of Home-Grwon Islamic Tradition : Religion and Local Cultur in Bali, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 13, 2019, 326- 328.

dilaksanakan setiap satu tahun sekali, masyarakat memilih Situs Lambangkuning sebagai tempat upacara ritual Satu Suro karena untuk melestarikan tradisi budaya lokal yang sudah dilakukan oleh para leluhur dari dulu kemudian situs Lambangkuning memiliki nilai sejarah yang tinggi dan kekuatan magis sangat kuat.

Fenomena akulturasi budaya dan agama dapat ditemukan dalam ritual Satu Suro, sebuah tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat Jawa di Indonesia pada bulan Muharram (bulan pertama dalam kalender Hijriyah). Ritual ini melibatkan sejumlah elemen budaya dan agama yang berasal dari berbagai pengaruh budaya dan agama yang ada di Jawa. Salah satu elemen budaya yang terlihat dalam ritual Satu Suro adalah penggunaan gunung. Gunung merupakan sebuah replika gunung yang dibuat dari bahan-bahan alami seperti beras, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Gunung ini melambangkan kesuburan dan kesejahteraan. Penggunaan gunung ini diyakini berasal dari pengaruh Hindu-Budha yang pernah masuk ke Indonesia.

Selain itu, dalam ritual Satu Suro juga terdapat unsur-unsur agama Islam. Pada hari ke-10 bulan Muharram, masyarakat Jawa umumnya melaksanakan puasa sunnah Asyura. Selain itu, dalam beberapa tempat di Jawa, terdapat tradisi mengadakan ziarah kubur tepatnya pada malam Satu Suro, yang diyakini sebagai momentum untuk memohon keberkahan dan rahmat dari Allah SWT. Ritual tersebut juga dimaksudkan untuk memperoleh keselamatan lahir maupun keselamatan batin.

Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa ritual Satu Suro adalah sebuah contoh konkret dari proses akulturasi budaya dan agama yang terjadi di Indonesia

khususnya di pulau jawa. Melalui ritual ini, elemen-elemen budaya dan agama dari berbagai pengaruh yang pernah ada di Jawa, seperti Hindu-Budha dan Islam, bersatu dan membentuk sebuah tradisi yang unik dan bernilai tinggi bagi masyarakat.

Dilihat dari kacamata agama, Islamlah yang banyak mewarnai kehidupan budaya. Agama Islam sebagai dasar dalam kehidupannya. Di sisi lain terdapat hal-hal yang bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam kemudian bercampur yang melahirkan kehidupan sinkretisme. Nilai nilai Islam yang muncul dalam kehidupan kraton bersama-sama budaya Jawa secara harmonis tumbuh dan berkembang seakan-akan tidak ada pertentangan dan budaya tersebut dapat berlangsung dan berkembang dengan subur<sup>4</sup>.

Kebudayaan adalah aktifitas yang dilakukan terus menerus sehingga menjadi tradisi atau adat istiadat. Tradisi merupakan khasanah yang terus hidup dalam masyarakat secara turun temurun yang keberadaannya akan selalu dijaga dari satu generasi ke generasi berikutnya iDalam memahami tradisi, disyaratkan adanya gerak yang dinamis. Dengan demikian tradisi tidak hanya dipahami sebagai sesuatu yang diwariskan, tetapi sebagai sesuatu yang dibentuk. Jadi, tradisi merupakan serangkaian tindakan yang ditujukan untuk menanamkan nilai-nilai atau norma-norma melalui pengulangan yang otomatis mengacu pada masa lalu.

Kebudayaan Islam di Jawa telah berakulturasi dan berasimilasi menjadi suatu kebudayaan baru dalam kehidupan masyarakat Jawa. Banyak orang yang bingung untuk membedakan antara budaya dan agama, karenanya perpaduan

---

<sup>4</sup> Suwito, *Unsur-Unsur Agama Islam Dalam Adat Grebeg Mulud di Kraton Kasunanan Surakarta*, (Surakarta : Kraton Kasunanan, 1992), hal 3-4.

Islam dengan budaya Jawa sangat akrab di kalangan orang Jawa. Kalangan orang Jawa sering memadukan budaya lokal mereka ke dalam ajaran keislaman. Ketika Islam datang ke Indonesia, tidak dalam keadaan vakum kultural/peradaban, karena di situ sudah ada kerajaan besar, baik kerajaan Hindu maupun kerajaan Buddha. Oleh karena itu, wajarlah jika terjadi akulturasi dalam bidang budaya dan sinkretisasi dalam bidang akidah<sup>9</sup>, dan hal-hal tertentu dalam kehidupan masyarakat Jawa<sup>5</sup>

Akulturasi agama dan budaya lokal dalam ritual Satu Suro adalah fenomena yang terjadi di Indonesia, khususnya di masyarakat Jawa. Ritual Satu Suro adalah upacara yang dirayakan pada hari pertama bulan Suro dalam penanggalan Jawa, dan memiliki kaitan dengan aspek agama dan budaya Jawa.

Keberagaman Agama di Indonesia: Indonesia adalah negara dengan keberagaman agama, termasuk Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan agama-agama lainnya. Ritual Satu Suro di Jawa adalah contoh bagaimana masyarakat mencampurkan unsur-unsur agama yang berbeda untuk menciptakan perayaan agama dan budaya yang bersifat inklusif.

Aspek Agama: Ritual Satu Suro memiliki latar belakang agama, terutama dalam bentuk Islam dan Hindu Jawa. Dalam konteks Islam, beberapa elemen ritual seperti doa dan puasa terkait dengan makna agama Islam. Namun, ritual ini juga mengandung unsur-unsur kepercayaan Hindu Jawa yang telah berakulturasi, seperti penghormatan kepada leluhur, roh-roh leluhur, dan alam semesta.

---

<sup>5</sup> Ruslan Abdulgani, *Sejarah Perkembangan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Pustaka Antar Kota, 1983), hlm. 20

Budaya Lokal Jawa: Ritual Satu Suro adalah bagian dari budaya Jawa yang kaya. Beberapa elemen budaya Jawa yang terdapat dalam ritual ini termasuk musik gamelan, tarian, pakaian tradisional, dan bahasa Jawa yang digunakan dalam doa dan mantra.

Perpaduan Tradisi: Ritual Satu Suro adalah contoh nyata bagaimana agama dan budaya lokal dapat bersatu dalam sebuah tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Perpaduan ini mencerminkan toleransi antaragama dan keragaman budaya di Indonesia.

Nilai-Nilai Sosial: Ritual Satu Suro juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti gotong royong, saling membantu, dan rasa solidaritas di antara masyarakat Jawa. Ini adalah contoh bagaimana budaya dan agama dapat digunakan untuk mempererat ikatan sosial dan mempromosikan keharmonisan di masyarakat.

Akulturasinya agama dan budaya dalam ritual Satu Suro adalah contoh konkret tentang bagaimana masyarakat di berbagai daerah di Indonesia menggabungkan elemen-elemen agama dan budaya lokal dengan elemen-elemen agama-agama lain, menciptakan tradisi yang unik dan bermakna. Hal ini juga mencerminkan kekayaan budaya Indonesia yang didasari oleh prinsip-prinsip inklusivitas dan harmoni dalam keragaman.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan dari latar belakang tersebut diatas serta menghindari pelebaran fokus pembahasan maka permasalahan yang akan dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana prosesi pelaksanaan ritual Satu Suro di Petilasan Gajah Mada di Desa Lambangkuning Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk ?
2. Bagaimana bentuk akulturasi agama dan budaya pada ritual Satu Suro di petilasan Gajah Mada di Desa Lambangkuning Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk?

### **C. Tujuan penelitian**

Sehubungan dengan konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui secara jelas prosesi pelaksanaan ritual Satu Suro di petilasan Gajah Mada Desa Lambangkuning Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk .
2. Untuk mengetahui bentuk akulturasi pada ritual Satu Suro di petilasan Gajah Mada di Desa Lambangkuning Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini maka peneliti sangat mengharapkan agar hasil dari penelitian ini dapat membawa manfaat dan bisa juga dijadikan sebagai rujukan untuk semua pihak. Kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1. Secara Teoritis**

Menambah wawasan keilmuan dibidang studi keagamaan, khususnya terkait kepercayaan yang masih kental dan masih sangat dipercayai oleh masyarakat tentang adanya Ritual Satu Suro dilaksanakan di Petilasan Gajah Mada Desa Lambangkuning Kecamatan Kertosono Kabupaten Nganjuk.



## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai pandangan untuk dapat terus dilestarikan ritual kebudayaan lokal pada masyarakat. Hasil dari penelitian ini diharapkan agar dapat menjadikan sebuah manfaat keilmuan serta menambah wawasan pengetahuan kepada pembaca tentang agama dan budaya pada ritual Satu Suro di petilasan Gajah Mada di Desa Lambangkuning

### b. Bagi Organisasi yang ada di Masyarakat

sebagai masukan yang konstruktif untuk meningkatkan wawasan tentang akulturasi agama dan budaya lokal dalam ritual satu suro dan diharapkan dapat menjadi acuan bagi organisasi untuk dapat terus melestarikan tradisi tradisi budaya lokal seperti ritual satu suro.

## 3. Secara Akademisi

### a. IAIN Kediri

Penelitian ini dipergunakan untuk pedoman diri dalam menambah literasi dalam menambah wawasan pengetahuan yang dikhususkan dalam bidang studi agama

### b. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan pertimbangan disaat akan melakukan penelitian yang sama dalam konteks dan juga dalam topik yang berbeda.

#### **E. Telaah Pustaka**

Salah satu data pendukung yang perlu dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang berkesinambungan dengan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Peneliti melihat ada beberapa literatur jurnal dan skripsi yang membahas tentang akulturasi agama dan budaya lokal dalam ritual Satu Suro. Diantara jurnal dan skripsi tersebut yaitu:

1. Skripsi, oleh DIANA, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2017, “ Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Prespektif Islam Keroy Kecamatan Sukabumi Provinsi Bandar Lampung”. Bahwa pandangan Islam terhadap pelaksanaan tradisi Satu Suro di Desa Keroy Kec. Sukabumi dapat saja dilakukan yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam Satu Suro tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dimana data diambil dengan menggunakan metode wawancara dan observasi. Satu Suro juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT sehingga dengan adanya Satu Suro ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang-orang.

Hasil penelitian ini adalah Ritual Satu Suro merupakan warisan dari budaya keagamaan nenek moyang sebelum penyebaran Islam sehingga memiliki muatan aqidah kepercayaan yang bertentangan dengan Islam. Dan dalam proses Islamisasi perlu ada pemurnian aqidah serta

pelaksanaan upacara yang sesuai dengan ajaran Islam. Selain itu tradisi Satu Suro juga mempunyai makna filosofis sarana untuk menghormati tradisi, karena menghadiri undangan dalam pelaksanaan tradisi Satu Suro berarti ikut melestarikan tradisi masyarakat Jawa khususnya masyarakat Desa Keroy Kec Sukabumi. Masalah yang dibahas dalam penelitian tersebut yaitu pelaksanaan upacara Ritual Satu Suro di Desa Keroy Kec. Sukabumi dan juga pelaksanaan Tradisi Satu Suro di Desa Keroy Kec. Sukabum<sup>6</sup>.

Perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh DIANA dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama sama bertujuan untuk mengetahui prosesi Ritual Satu Suro. Perbedaannya ialah dalam penelitian yang dilakukan DIANA berfokus pada simbol simbol yang ada dalam Ritual Satu Suro sedangkan yang akan dilakukan peneliti tidak hanya terfokus pada satu permasalahan saja melainkan semua permasalahan yang ada dalam Ritual Satu Suro

2. Tiara Risa Ninda, Bagus Wahyu Setyawan Program Studi Tadris Bahasa Indonesia, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, “Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Satu Suro di lereng Gunung kawi kabupaten Malang”. Akulturasi budaya merupakan proses masuknya budaya asing dalam suatu lingkup masyarakat kemudian budaya tersebut menyatu dengan budaya yang ada sehingga tercipta budaya baru tanpa menghilangkan unsur budaya aslinya.

---

<sup>6</sup> Diana,., Skripsi, *Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Prespektif Islam Keroy Kecamatan Sukabumi Provinsi Bandar Lampung* tahun 2017

Masalah yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah bagaimana terjadinya akulturasi budaya yang terjadi pada ritual Satu Suro di daerah lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan sehingga memusatkan perhatian pada kepustakaan (*library research*) Akulturasi budaya pasti terjadi dalam sekelompok masyarakat. Seperti yang terjadi di daerah lereng Gunung Kawi Kabupaten Malang. Akulturasi budaya di daerah tersebut dapat dilihat ketika peringatan hari-hari besar seperti pada tanggal Satu Suro.

Pada hari yang sakral tersebut terdapat beberapa akulturasi budaya yang terjadi, yaitu sedekah bumi, pencucian pusaka, pembakaran ogoh-ogoh, dan pesta rakyat wayangan. Hasil penelitian ini adalah bentuk akulturasi budaya di Gunung Kawi, Jawa Timur dimana terdapat pertemuan budaya Islam, Jawa dan Tionghoa. Hal tersebut dapat dilihat dari corak bangunan pesarean Gunung Kawi maupun dari interaksi sosial masyarakat sekitar (Kurniawan, 2020). Selain itu, bentuk akulturasi budaya lebih dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan masyarakat, terutama dalam kegiatan besar seperti dalam tradisi satu suro yang dilaksanakan dengan beragam ritual dan dihadiri oleh banyak masyarakat luar yang ikut memeperingatnya<sup>7</sup>.

Persamaan penelitian yang telah dilakukan oleh Tiara Risa Ninda, Bagus Wahyu Setyawan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama ingin mengetahui proses ritual Satu Suro. Namun perbedaannya adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Tiara Risa

---

<sup>7</sup> Tiara Risa Ninda dan Bagus Wahyu Setyawan, "Akulturasi Budaya Dalam Tradisi Satu Suro di lereng Gunung kawi kabupaten Malang" (Volume 171, Nomor 1, januari 2012)

Ninda, Bagus Wahyu Setyawan berfokus pada tradisi-tradisi untuk memperingati ritual Satu Suro saja sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti berfokus pada Akulturasi agama dan budaya lokal dalam Ritual Satu Suro

3. Dian Uswatina, Program Studi Agama dan Filsafat, UIN Sunan Kalijaga, Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam (Kajian Budaya Kirab Pusaka Malam 1 Suro Di Kraton Surakarta Hadiningrat. Masalah yang dibahas dalam penelitian Dian Uswatina bentuk akulturasi budaya Jawa dan Islam pada peringatan malam 1 Suro di kraton Surakarta serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan, Peringatan 1 Suro di kraton Surakarta Hadiningrat sebelum pemerintahan Paku Buwono XII dilakukan dengan cara bersyukur dengan bertafakur, taqarrub kepada Allah di masjid atau di mana pun tempatnya.

Bagi Kraton Surakarta, upacara spiritual bertafakur dan taqarrub dipusatkan di Masjid Pujasana. Sayangnya, sejauh ini upacara tradisi penyambutan 1 Suro yang agamis ini kurang terpublikasi kepada masyarakat. Sehingga yang lebih banyak diketahui adalah tradisi kirab pusaka. Masalah yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah Bagaimana sejarah tradisi kirab malam 1 Suro. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dimana data diambil dengan menggunakan metode wawancara dilakukan dengan terjun langsung kelapangan. Hasil penelitian ini adalah Ritual 1 Suro telah dikenal masyarakat Jawa sejak masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645 Masehi). Tradisi 1 Suro merupakan perpaduan antara warisan nenek moyang Jawa dan Hindu. Kemudian keduanya dijalin dengan

unsur Islam. Warna Islam merasuki tradisi pergantian tahun (tanggap warsa), setelah Sultan Agung Hanyakrakusuma bertahta sebagai Raja Mataram. Raja yang terkenal patuh kepada agama Islam ini mengubah kalender Saka (perpaduan Jawa-Hindu) menjadi kalender Sultan Agung<sup>8</sup>.

Persamaan penelitian yang sudah dilakukan oleh Dian Uswatina dan penelitian yang sedang dilakukan peneliti adalah sama-sama bertujuan untuk melestarikan budaya adat jawa yang tidak melupakan ajaran islam. Perbedaannya adalah dari penelitian yang dilakukan Dian Uswatin berfokus pada proses akulturasi antara budaya jawa dan islam sedangkan yang akan dilakukan peneliti tidak hanya fokus pada prosesnya namun keseluruhan rangkaian dari ritual Satu Suro

---

<sup>8</sup> Dian Uswatina, *Akulturasi Budaya Jawa Dan Islam (Kajian Budaya Kirab Pusaka Malam 1 Suro Di Kraton Surakarta Hadiningrat*, tahun 6 Juni 2016.